

Pengenalan Tari Tortor sebagai Media Pelestarian Budaya Mandailing dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD

Vega Bintang Rizky¹, Robiatul Adawiyah², Nurhafifah³

¹PGMI (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

²³Afiliasi (STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara)

Email: vegabintangrizky1@gmail.com¹, robiatulladawiyah521@gmail.com²,
nurhafifahhasibuan18@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the introduction of the Tortor dance as a medium for preserving Mandailing culture among fifth-grade students at SD Negeri 087 Panyabungan, identify the cultural values embedded within it, and examine its implications for student character development. The study employs a descriptive qualitative approach utilizing a literature review. The findings indicate that introducing the Tortor dance not only familiarizes students with the history, movements, meanings, and philosophy of Mandailing culture but also serves as a means to instill values such as respect, togetherness, mutual cooperation (*gotong royong*), responsibility, politeness, and a love for local culture. Instructional activities—comprising explanations, demonstrations, the use of audiovisual media, and group practice—effectively enhanced student interest and participation. Furthermore, the introduction of the Tortor dance fosters pride in Mandailing culture and contributes to character building, cultivating traits such as discipline, self-confidence, cooperation, responsibility, and cultural awareness. Thus, the Tortor dance can serve as both a medium for cultural education and a means of preserving local culture within the school setting.*

Keywords: Tortor Dance; Mandailing Culture; Cultural Preservation.

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengenalan seni Tari Tortor sebagai media pelestarian budaya Mandailing pada siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan Tari Tortor tidak hanya memperkenalkan sejarah, gerakan, makna, dan filosofi budaya Mandailing, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai penghormatan, kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, kesopanan, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Kegiatan pembelajaran melalui penjelasan, demonstrasi, penggunaan media audiovisual, dan praktik kelompok mampu meningkatkan ketertarikan serta partisipasi siswa. Pengenalan Tari Tortor juga mendorong rasa bangga terhadap budaya Mandailing dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, seperti disiplin, percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, dan kesadaran budaya. Dengan demikian, Tari Tortor dapat menjadi media pendidikan budaya sekaligus upaya pelestarian budaya lokal di sekolah.*

Kata Kunci: Tari Tortor; Budaya Mandailing; Pelestarian Budaya.

Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai budaya dari berbagai belahan dunia, namun di sisi lain juga menyebabkan berkurangnya perhatian generasi muda terhadap budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini (Wulandari dkk, 2023). Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual, peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal budaya daerahnya, tetapi juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikannya.

Salah satu warisan budaya masyarakat Mandailing yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan filosofis adalah seni Tari Tortor. Tari Tortor bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga menjadi media komunikasi budaya yang sarat dengan makna penghormatan, kebersamaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap adat istiadat. Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, Tari Tortor sering ditampilkan pada berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu, upacara adat, dan kegiatan budaya lainnya. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi Tari Tortor mulai mengalami penurunan karena semakin sedikit generasi muda yang mengenal maupun mampu mempraktikkannya. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya pelestarian yang melibatkan lembaga pendidikan agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan dikenal oleh generasi penerus.

Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengenalkan sekaligus melestarikan seni Tari Tortor kepada peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Selain meningkatkan pengetahuan mengenai budaya daerah, pembelajaran seni tari juga dapat mengembangkan kemampuan motorik, kreativitas, rasa percaya diri, kerja sama, serta sikap menghargai keberagaman budaya (Thoibah Nasution dkk, 2026). Dengan demikian, pengenalan Tari Tortor tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerakan tari, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai budaya Mandailing pada peserta didik sejak sekolah dasar.

SD Negeri 087 Panyabungan sebagai salah satu sekolah yang berada di wilayah Mandailing memiliki lingkungan sosial dan budaya yang sangat

mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal. Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas V masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai sejarah, makna, serta gerakan dasar Tari Tortor. Pembelajaran budaya lokal juga belum sepenuhnya dilakukan secara berkelanjutan sehingga kesempatan peserta didik untuk mengenal budaya daerah masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengenalan seni Tari Tortor yang dirancang secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik sekaligus mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Mandailing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan seni Tari Tortor pada siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan, mengetahui respons peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menganalisis peran Tari Tortor sebagai media pelestarian budaya Mandailing di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan yang mendukung pelestarian warisan budaya daerah di kalangan generasi muda.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pengenalan seni Tari Tortor sebagai media pelestarian budaya Mandailing pada siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan (Khan dkk, 2025). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan fakta di lapangan tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 087 Panyabungan dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, guru yang mengampu pembelajaran seni budaya, serta siswa kelas V yang terlibat dalam kegiatan pengenalan Tari Tortor. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pembelajaran, respons siswa selama mengikuti kegiatan, serta nilai-nilai budaya Mandailing yang ditanamkan melalui pembelajaran Tari Tortor sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti pengenalan Tari Tortor, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, kendala, serta manfaat yang dirasakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung

lainnya. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Annasthasya dkk, 2025).

Hasil dan Diskusi

A. Pelaksanaan Pengenalan Seni Tari Tortor pada Siswa Kelas V SD Negeri 087 Panyabungan

Pengenalan seni Tari Tortor pada siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam mengenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal Mandailing kepada peserta didik sejak usia dini. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi mengenai sejarah Tari Tortor, makna filosofis yang terkandung dalam setiap gerakan, serta peran Tortor dalam berbagai upacara adat masyarakat Mandailing. Setelah memperoleh pemahaman konseptual, siswa diarahkan untuk mempraktikkan gerakan-gerakan dasar Tortor secara bertahap dengan bimbingan guru. Pembelajaran tidak hanya menekankan ketepatan gerakan, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi dasar lahirnya tarian tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menghafal gerakan, melainkan memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Harvina (2019), Tortor merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandailing yang memiliki fungsi sebagai media ekspresi budaya, penghormatan kepada sesama, serta bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan adat istiadat. Oleh karena itu, pengenalan Tortor kepada peserta didik di sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran budaya sejak dini. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur sejarah, filosofi, dan praktik tari akan membantu siswa memahami bahwa Tortor bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan simbol identitas masyarakat Mandailing yang harus dijaga keberlangsungannya.



Pelaksanaan pembelajaran Tari Tortor juga dilakukan melalui pendekatan praktik langsung agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Guru terlebih dahulu memperagakan setiap gerakan dasar, kemudian siswa menirukan gerakan tersebut secara berkelompok maupun individu. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap ketepatan gerakan, kekompakan, sikap tubuh, dan ekspresi siswa selama menari. Pendekatan demonstrasi dan latihan berulang ini mampu meningkatkan keterampilan motorik siswa sekaligus memudahkan mereka memahami pola gerak Tortor yang sederhana namun memiliki makna simbolik pada setiap gerakannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik tersebut sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Aida dkk, (2025), Mereka menjelaskan bahwa pelatihan Tari Tor-Tor yang dilakukan secara bertahap melalui demonstrasi, latihan bersama, dan evaluasi praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap teknik gerak sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode praktik langsung merupakan strategi yang efektif untuk mengenalkan Tari Tortor kepada generasi muda karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam mempraktikkan tarian tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru juga memanfaatkan media audiovisual berupa video pertunjukan Tari Tortor sebagai contoh gerakan yang benar. Penggunaan media tersebut membantu siswa memahami pola lantai, irama musik, kostum, dan ekspresi penari sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai makna setiap gerakan yang mereka amati. Aktivitas tersebut mendorong siswa berpikir kritis sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu terhadap budaya Mandailing. Suasana pembelajaran yang interaktif membuat siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mencoba setiap gerakan yang dipelajari.

Menurut Pratiwi dkk (2024), bentuk penyajian Tari Tor-Tor dalam masyarakat Mandailing selalu memperhatikan keselarasan antara gerak, iringan musik, pola lantai, serta nilai-nilai adat yang menyertainya. Oleh sebab itu, pembelajaran Tortor di sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknik gerak, tetapi juga memperkenalkan unsur-unsur pendukung yang membentuk keutuhan sebuah pertunjukan. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik Tari Tortor sebagai bagian dari budaya Mandailing.

Pelaksanaan pembelajaran Tari Tortor juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama melalui latihan kelompok. Siswa saling membantu mengingat urutan gerakan, menjaga kekompakan, serta menyesuaikan tempo gerak dengan iringan musik. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sekaligus motivasi agar seluruh siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.



Hal tersebut sejalan dengan pendapat Matondang & Emri (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan kelompok Tor-Tor di kalangan generasi muda bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan seni, tetapi juga membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keberlangsungan tradisi di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran Tortor di sekolah dasar memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media pendidikan karakter sekaligus pelestarian budaya daerah.

Selain mengembangkan keterampilan siswa, pelaksanaan pengenalan Tari Tortor di sekolah menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan berbasis budaya lokal. Sekolah berperan sebagai ruang pewarisan budaya dengan mengintegrasikan seni tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan sosialnya sehingga tumbuh rasa bangga terhadap budaya Mandailing. Pembelajaran semacam ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya mengenal budaya daerahnya, tetapi juga memiliki komitmen untuk melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut didukung oleh Nadiroha & Astuti (2023) yang menjelaskan bahwa keberadaan Tari Tor-Tor tetap dapat dipertahankan apabila proses pewarisan budaya dilakukan secara berkesinambungan kepada generasi muda melalui keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pengenalan Tari Tortor pada

siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan merupakan langkah yang relevan dalam mendukung pelestarian budaya Mandailing sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

B. Respon dan Antusiasme Siswa terhadap Pembelajaran Tari Tortor

Pelaksanaan pembelajaran Tari Tortor di kelas V SD Negeri 087 Panyabungan menunjukkan adanya respons yang positif dari peserta didik. Antusiasme siswa terlihat sejak tahap awal pengenalan materi hingga kegiatan praktik tari. Pembelajaran yang mengombinasikan penjelasan mengenai sejarah, makna, dan praktik gerakan membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menikmati proses belajar. Ketertarikan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas menari, tetapi juga oleh kesempatan untuk mengenal budaya daerah yang selama ini jarang dipelajari secara mendalam di lingkungan sekolah. Respon positif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik.

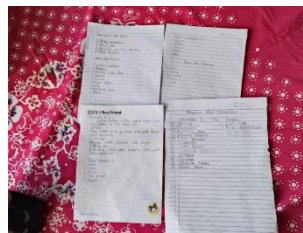
1. Meningkatnya Minat Belajar Siswa terhadap Budaya Lokal

Pengenalan Tari Tortor mampu membangkitkan minat siswa untuk mempelajari budaya Mandailing secara lebih mendalam. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sebagian besar siswa hanya mengenal Tortor sebagai tarian yang ditampilkan pada acara adat tanpa memahami sejarah maupun makna gerakannya. Setelah memperoleh penjelasan dan praktik secara langsung, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dengan mengajukan pertanyaan mengenai jenis-jenis Tortor, fungsi dalam kehidupan masyarakat, hingga makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap warisan budaya daerahnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isra dkk (2025) yang menyatakan bahwa tradisi dan kesenian merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Batak yang perlu dikenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan. Menurut mereka, keberagaman budaya tidak akan dapat dipertahankan apabila generasi muda tidak memiliki pengetahuan dan rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Tortor di sekolah dasar menjadi langkah nyata dalam meningkatkan minat peserta didik terhadap budaya lokal.

2. Keaktifan dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi yang aktif baik pada saat penyampaian materi maupun ketika praktik menari. Mereka mengikuti arahan guru dengan penuh semangat, saling membantu mengingat urutan gerakan, serta berani tampil di depan kelas untuk memperagakan hasil latihan. Aktivitas tersebut menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan kolaboratif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Keaktifan siswa juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik lebih mudah diterima dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan teori.



Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Aida dkk (2025) yang menjelaskan bahwa pelatihan Tari Tor-Tor mampu meningkatkan partisipasi peserta karena proses pembelajaran dilakukan melalui demonstrasi, latihan bersama, dan evaluasi secara langsung. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara aktif sehingga pemahaman terhadap seni tari menjadi lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan metode praktik pada pembelajaran Tari Tortor di sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya keterlibatan siswa.

3. Tumbuhnya Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya Mandailing

Selain meningkatkan keterampilan menari, pembelajaran Tari Tortor juga menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya Mandailing. Setelah mengetahui sejarah dan filosofi Tortor, siswa mulai menyadari bahwa tarian tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Mandailing yang membedakannya dengan budaya daerah lain. Rasa bangga tersebut terlihat dari kesediaan siswa mengenakan pakaian adat saat praktik, keinginan untuk menampilkan Tortor pada kegiatan sekolah, serta semangat untuk memperkenalkan budaya Mandailing kepada teman maupun keluarga.

Menurut Nainggolan (2021), Tari Tortor merupakan simbol identitas masyarakat Batak yang mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan keberlanjutan budaya. Identitas budaya tersebut

akan tetap terjaga apabila masyarakat, khususnya generasi muda, terus mempelajari dan melestarikannya. Oleh sebab itu, pembelajaran Tortor di sekolah tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Mandailing.

4. Pembentukan Nilai Sosial melalui Aktivitas Menari

Latihan Tari Tortor yang dilakukan secara berkelompok memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar bekerja sama, saling menghargai, dan menjaga kekompakan. Setiap gerakan mengharuskan siswa menyesuaikan tempo dengan anggota kelompok lainnya sehingga tercipta koordinasi yang baik. Melalui proses tersebut, siswa belajar menghormati teman, mendengarkan arahan guru, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Siregar dkk (2023) yang menyatakan bahwa tradisi Tari Tor-Tor mengandung nilai sosial berupa kebersamaan, solidaritas, penghormatan, dan kerja sama antarmasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui praktik budaya sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Tortor di sekolah menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter sosial kepada peserta didik melalui aktivitas yang menyenangkan.

Respons positif siswa selama mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa Tari Tortor memiliki potensi besar sebagai media pelestarian budaya Mandailing di lingkungan sekolah dasar. Ketika siswa merasa senang mempelajari budaya daerahnya, mereka akan lebih terdorong untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya tersebut kepada lingkungan sekitarnya. Pembelajaran di sekolah menjadi salah satu jalur pewarisan budaya yang mampu menjangkau generasi muda secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengenalan Tari Tortor tidak berhenti pada penguasaan gerakan, tetapi menjadi investasi budaya yang membentuk generasi penerus yang mencintai identitas daerahnya.

Hal ini didukung oleh Purba dkk (2024) yang menjelaskan bahwa pelestarian Tari Tor-Tor memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, komunitas seni, keluarga, dan masyarakat. Upaya pelestarian akan berjalan lebih efektif apabila generasi muda diberikan kesempatan untuk mempelajari,

mempraktikkan, dan menampilkan Tari Tortor secara berkesinambungan. Oleh karena itu, tingginya antusiasme siswa kelas V SD Negeri 087 Panyabungan menjadi indikator bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Mandailing melalui proses pendidikan.

C. Nilai-Nilai Budaya Mandailing yang Ditanamkan melalui Tari Tortor

Pembelajaran Tari Tortor di kelas V SD Negeri 087 Panyabungan tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan seni peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan berbagai nilai budaya Mandailing. Setiap gerakan, iringan musik, maupun tata cara pelaksanaannya mengandung pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, pengenalan Tari Tortor di sekolah dasar menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Nilai-nilai budaya tersebut dipahami siswa melalui proses pembelajaran yang memadukan penjelasan konsep, praktik tari, dan refleksi terhadap makna yang terkandung dalam setiap gerakan.

1. Nilai Penghormatan kepada Sesama

Salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui pembelajaran Tari Tortor adalah sikap saling menghormati. Dalam budaya Mandailing, Tortor menjadi media penyampaian rasa hormat kepada orang tua, tamu, tokoh adat, maupun anggota masyarakat lainnya. Gerakan-gerakan yang dilakukan secara santun mencerminkan etika pergaulan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Selama proses pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap gerakan bukan hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap orang lain. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harvina (2019) yang menyatakan bahwa Tortor dalam masyarakat Mandailing merupakan media komunikasi budaya yang mengandung nilai penghormatan, penghargaan, dan tata krama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Tortor di sekolah menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan etika budaya kepada peserta didik sejak usia dini.

2. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Pelaksanaan Tari Tortor dilakukan secara berkelompok sehingga menuntut adanya kerja sama antarpeserta. Seluruh peserta

harus menjaga kekompakan gerakan, menyesuaikan tempo, dan saling memperhatikan posisi masing-masing agar pertunjukan berjalan dengan baik. Kondisi tersebut memberikan pengalaman kepada siswa mengenai pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan teman, saling membantu mengingat gerakan, dan menyelesaikan latihan secara kolektif.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Riyanti dkk (2025) yang menjelaskan bahwa Tari Tor-Tor mengandung nilai budaya lokal berupa kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan keharmonisan yang telah diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sehingga relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran seni budaya.

3. Nilai Religius dan Moral

Selain mengandung nilai sosial, Tari Tortor juga memiliki dimensi religius yang tercermin dalam syair, tata cara pelaksanaan, maupun pesan moral yang disampaikan selama pertunjukan. Dalam konteks masyarakat Mandailing, seni tari sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat, doa, rasa syukur, dan harapan kepada sesama. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap pertunjukan budaya hendaknya dilakukan dengan sikap menghargai nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Tari Tortor tidak hanya mengembangkan kemampuan seni, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

Menurut Mailin dkk (2020), syair dalam seni Tari Tor-Tor pada masyarakat Mandailing mengandung pesan-pesan komunikasi Islam berupa ajakan untuk menjaga silaturahmi, menghormati orang tua, mempererat persaudaraan, serta menjunjung tinggi akhlak yang baik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

4. Nilai Identitas dan Kebanggaan terhadap Budaya Daerah

Pembelajaran Tari Tortor juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa bahwa budaya Mandailing merupakan bagian dari identitas yang harus dijaga. Melalui pengenalan sejarah, fungsi, dan filosofi Tortor, siswa memahami bahwa tarian tersebut menjadi ciri khas masyarakat Mandailing yang membedakannya dari budaya

daerah lain di Indonesia. Kesadaran tersebut melahirkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sehingga siswa memiliki motivasi untuk mempelajari dan melestarikannya. Rasa memiliki terhadap budaya lokal menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di masa depan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Putri dkk (2025) yang menjelaskan bahwa revitalisasi budaya melalui seni tari bertujuan membangun kembali kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kultural yang menjadi identitas daerah. Melalui proses pewarisan kepada generasi muda, budaya tradisional dapat tetap hidup dan berkembang meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial.

5. Nilai Tanggung Jawab dalam Pelestarian Budaya

Melalui pembelajaran Tari Tortor, siswa tidak hanya belajar menjadi penari, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kelestarian budaya daerah. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan warisan budaya agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Kesadaran tersebut terlihat dari keinginan siswa untuk terus berlatih, mengikuti kegiatan seni budaya di sekolah, serta memperkenalkan Tari Tortor kepada teman dan keluarga. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran budaya lokal mampu membentuk rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya Mandailing.

Hal tersebut didukung oleh Lumbansiantar & Siahaan (2025) yang menjelaskan bahwa Tari Tor-Tor sebagai ekspresi budaya tradisional perlu memperoleh perlindungan, baik melalui regulasi maupun melalui upaya pewarisan kepada generasi muda. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga lembaga pendidikan, masyarakat, dan setiap individu yang menjadi bagian dari budaya tersebut. Oleh karena itu, pengenalan Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan menjadi salah satu bentuk nyata dalam menanamkan tanggung jawab budaya kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

D. Tari Tortor sebagai Media Pelestarian Budaya Mandailing di Lingkungan Sekolah

Pelestarian budaya merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah di tengah perkembangan zaman. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai, tradisi, dan identitas budaya kepada generasi muda. Pembelajaran

Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan menjadi salah satu bentuk implementasi pelestarian budaya Mandailing melalui jalur pendidikan formal. Melalui kegiatan pembelajaran seni budaya, peserta didik diperkenalkan pada sejarah, makna, serta praktik Tari Tortor sehingga mereka memiliki pengetahuan sekaligus pengalaman langsung dalam melestarikan budaya daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Tortor memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal budaya Mandailing secara lebih mendalam. Kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin membuat siswa tidak hanya menghafal gerakan tari, tetapi juga memahami fungsi Tortor dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Mandailing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai agen pewarisan budaya karena mampu menghubungkan peserta didik dengan budaya yang berkembang di lingkungan tempat mereka tinggal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aida dkk (2025) yang menjelaskan bahwa pelatihan Tari Tor-Tor merupakan salah satu strategi pelestarian budaya yang efektif karena melibatkan generasi muda secara langsung dalam proses pembelajaran dan praktik budaya. Melalui kegiatan pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah sehingga muncul kesadaran untuk menjaga keberlangsungannya.

Pelestarian Tari Tortor juga membutuhkan ruang pembelajaran yang berkelanjutan agar budaya tersebut tetap hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi tempat yang strategis untuk memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik sejak usia dini. Hal ini didukung oleh Matondang & Emri (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan komunitas seni, khususnya kelompok Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, menjadi salah satu upaya mempertahankan eksistensi budaya melalui pembinaan generasi muda secara berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran Tari Tortor di sekolah dapat menjadi bagian dari proses regenerasi pelaku budaya yang dilakukan secara sistematis.

Keberadaan Tari Tortor akan tetap terjaga apabila diwariskan melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Nadiroha & Astuti (2023) menjelaskan bahwa keberlangsungan Tari Tor-Tor dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam mempertahankan praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Tortor di sekolah memiliki peran penting dalam

menjaga keberadaan budaya Mandailing agar tidak mengalami kepunahan akibat berkurangnya minat generasi muda.

Selain melalui pendidikan, pelestarian Tari Tortor juga memerlukan berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan kemampuan yang telah dipelajari. Kegiatan pentas seni, peringatan hari besar nasional, maupun festival budaya di lingkungan sekolah dapat menjadi media untuk memperkenalkan Tari Tortor kepada masyarakat yang lebih luas. Menurut Purba dkk(2024), pelestarian Tari Tor-Tor dapat dilakukan melalui pembinaan yang berkesinambungan, penyelenggaraan pertunjukan, serta keterlibatan sanggar seni sebagai wadah pengembangan kemampuan generasi muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tampil di depan masyarakat dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus mempelajari budaya daerah.

Di era modern, pelestarian budaya juga perlu didukung dengan strategi promosi yang mampu menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Veronica (2024) menjelaskan bahwa promosi budaya melalui berbagai media dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Tari Tortor sekaligus memperkuat posisinya sebagai daya tarik budaya yang berkelanjutan. Dalam lingkungan sekolah, promosi tersebut dapat diwujudkan melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran, pameran budaya, maupun publikasi kegiatan seni sehingga keberadaan Tari Tortor semakin dikenal oleh masyarakat.

Pembelajaran Tari Tortor di sekolah juga mendukung upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandailing sebagai bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Isra dkk (2025) menjelaskan bahwa tradisi budaya masyarakat Batak, termasuk Mandailing, merupakan identitas yang diwariskan melalui bahasa, adat istiadat, kesenian, dan sistem sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan identitas budaya tersebut kepada peserta didik agar mereka mampu menghargai keberagaman sekaligus menjaga warisan budaya daerahnya.

Selain menjadi media pelestarian budaya, pembelajaran Tari Tortor juga memperkenalkan bentuk penyajian budaya yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Pratiwi dkk (2024) menjelaskan bahwa Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung masih dipertahankan dalam pelaksanaan adat perkawinan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Mandailing. Pengenalan fungsi budaya tersebut

kepada siswa membuat mereka memahami bahwa Tari Tortor bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Tari Tortor, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya dan memiliki keinginan untuk terus mempelajari tarian tersebut. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nainggolan (2021) yang menyatakan bahwa Tari Tortor merupakan simbol identitas budaya masyarakat Batak yang mampu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya asal. Dengan demikian, pembelajaran Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran seni, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Mandailing melalui pembentukan kesadaran, kebanggaan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam menjaga warisan budaya daerah.

E. Implikasi Pengenalan Tari Tortor terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pengenalan Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan memberikan dampak yang tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan seni peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan pengenalan sejarah, makna gerak, nilai budaya, serta praktik tari secara berkelompok mampu membentuk sikap positif dalam diri siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai budaya daerah, menaati aturan selama latihan, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, Tari Tortor menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama mengikuti pembelajaran Tari Tortor, siswa menjadi lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas maupun dalam kegiatan sekolah. Mereka juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, seperti menghafal gerakan, menjaga kekompakan kelompok, dan mengikuti latihan secara rutin. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan budaya daerah.

Temuan tersebut sejalan dengan Siregar dkk (2023) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, saling menghormati,

solidaritas, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui interaksi antarpeserta selama pelaksanaan tradisi sehingga dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda.

Selain itu, pembelajaran Tari Tortor juga mengajarkan siswa untuk memahami bahwa setiap gerakan memiliki makna dan pesan kehidupan. Guru tidak hanya mengajarkan teknik menari, tetapi juga menjelaskan filosofi yang terkandung dalam setiap bentuk penyajian tari sehingga siswa mampu memaknai kegiatan belajar sebagai proses pembentukan sikap, bukan sekadar penguasaan keterampilan. Pemahaman terhadap makna tersebut mendorong peserta didik untuk lebih menghargai nilai-nilai budaya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Safra dkk (2022) yang menyatakan bahwa setiap gerakan dalam Tari Tortor memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai kehidupan, penghormatan, kebersamaan, dan hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, pembelajaran yang disertai pemahaman terhadap makna gerak mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik.

Pengenalan Tari Tortor juga berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran spiritual dan moral siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tortor mengajarkan pentingnya menghormati sesama, menjaga keharmonisan, serta memelihara hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Guru menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal merupakan bagian dari warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Dengan demikian, pembelajaran Tari Tortor tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga memperkaya pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pendapat tersebut didukung oleh Panjaitan (2024) yang menjelaskan bahwa Tari Tortor mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan harapan, penghormatan, persaudaraan, dan kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter karena mampu membentuk perilaku peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sosialnya.

Di samping itu, pembelajaran Tari Tortor memberikan pengalaman estetik yang berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian siswa. Kegiatan menari melatih kemampuan mengendalikan emosi,

mengapresiasi keindahan, serta mengekspresikan diri secara positif. Pengalaman tersebut membantu siswa menjadi lebih percaya diri, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Seni tari tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan budaya peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Suharyanto dkk (2024) yang menjelaskan bahwa Tari Tortor merupakan bentuk ekspresi simbolik yang mengandung makna dan nilai budaya, sehingga tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi dan pembentukan pengalaman batin manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Tari Tortor di sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam aktivitas seni.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengenalan Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui proses pembelajaran yang memadukan praktik seni dengan penanaman nilai budaya, peserta didik berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, Tari Tortor tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran seni budaya, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengenalan Tari Tortor di SD Negeri 087 Panyabungan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya Mandailing kepada siswa kelas V. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengenalan sejarah, makna, dan praktik Tari Tortor, siswa mampu memahami nilai penghormatan, kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap budaya daerah. Pembelajaran Tari Tortor juga menjadi media pelestarian budaya Mandailing di lingkungan sekolah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Selain itu, pengenalan Tari Tortor memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Tari Tortor tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran seni budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya Mandailing di lingkungan sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Aida, U., Azali, W., Pulungan, I. S., Nst, A. K., Arifah, F., Pulungan, S. I., Rangkuti, N. I., Da'i, R. A., & Marlina. (2025). Pelatihan Tarian Tradisional Tor-Tor Dalam Pelestarian Budaya Di Jorong Taming Batahan Nagari Barat Kecamatan Ranah Batahan. *Karsa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/Jim.V3i7.1070>
- Harvina. (2019). *Tortor Dalam Masyarakat Mandailing*. Seri Informasi Budaya.
- Isra, M., Agustira, N. W., Harahap, A. A., Zahrotul, Sibarani, H., Gultom, M. N. S., & Tanjung, A. A. (2025). Diversitas Budaya Suku Batak Di Sumatera Utara: Analisis Literatur Sistematis Terhadap Bahasa, Tradisi, Dan Sistem Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 430–445.
- Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative Research Methods: Harnessing Interviews, Focus Groups, Observations, And Document Analysis. In Y. Kurt (Ed.), *Advances In Mechatronics And Mechanical Engineering* (Pp. 27–56). Igi Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7403-0.Ch002>
- Lumbansiantar, R. A., & Siahaan, P. G. (2025). Pelindungan Hukum Terhadap Tari Tor-Tor Sipitu Sawan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014. *Rawang Rencang : Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(3), 1–24.
- Mailin, Sahrul, & Nurhakimah. (2020). Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal. *At-Balagh*, 2(1), 39–54.
- Matondang, T. F., & Emri. (2025). Bagas Parsadaan Pengembangan Tor Tor Naposo Nauli Bulung. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 29–41.
- Nadiroha, S., & Astuti, F. (2023). Keberadaan Tari Tor-Tor Di Jorong Silaping Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Saayun: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Tari*, 1(1), 37–45.
- Nainggolan, M. S. (2021). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156–169.
- Panjaitan, S. (2024). Kearifan Lokal Tarian Tortor: Sebuah Kajian Teologi Harapan Dalam Tarian Tortor Pada Pesta Pernikahan Batak Toba. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 3(3), 300–306.
- Pratiwi, S., Kurnita, T., & Nurlaili. (2024). Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing Di Kelurahan

- Pidoli Dolok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(4), 304–312.
- Purba, M., Sianturi, E., Silalahi, H. H., Lumbantobing, A. Y. C., & Sianturi, E. (2024). Upaya Pelestarian Tari Tor-Tor Batak Toba Oleh Sanggar Divauli Dancer Dikota Medan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(6), 424–428.
- Putri, S. L., Nathan, N. R., Simorangkir, K. S., & Ambalegin. (2025). Nilai Kultural Dalam Tortor Ija Juma Tidahan Sebagai Bentuk Repitalisasi Budaya Simalungun Yang Hampir Pudar. *Literasi Bahasa Dan Sastra (Libas)*, 2(2), 63–74.
- Riyanti, E., Salam, S., Ampa, A. T., & Darwis, A. (2025). Nilai – Nilai Budaya Lokal Dalam Tari Tor Tor: Kajian Historis Terhadap Warisan Leluhur Budaya. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(2), 5122–5130.
- Safra, R., Kurnita, T., & Ramdiana. (2022). Bentuk Penyajian Dan Makna Gerak Tari Tortor Pada Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Desa Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(4), 287–297.
- Siregar, M. S., Suradi, A., & Iqbal, Moch. (2023). Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Pendatang Tapanuli Selatan Dalam Pelaksanaan Pernikahan Menggunakan Tradisi Adat Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung Di Wilayah Kota Bengkulu. *Manthiq : Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 1(3), 149–162.
- Suharyanto, A., Hidajat, R., Suroso, P., Wiflihani, Suroso, P., Muklis, & Razak, A. (2024). Tortor Batak Toba Dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i1.383>
- Thoibah Nasution, A., Bintang Rizky, V., Zaeni, A., & Aulia Nasution, S. (2026). Chatgpt As An Innovative Learning Medium For Fostering Creativity And Self-Directed Learning Among Elementary Students. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 10(2), 456–479. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v10i2.24262>
- Veronica. (2024). Strategi Promosi Tari Tortor Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan (Studi Kasus Di Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 834–846.
- Wulandari, R. I., Nasution, A. T., & Rizky, V. B. (2023). The Role Of School Principal In Overcoming Teachers’ Obstacles To Develop The Independent Curriculum In An Elementary School. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 325–356. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v15i2.1041>